

## **KANDUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM POLA PENAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA KAMPUS KOTA MADIUN**

**Priska Meilasari<sup>1)</sup>, Agnes Adhani<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun  
email: priska.meilasari@ukwms.ac.id

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun  
email: agnes.adhani@ukwms.ac.id

### ***Abstract***

*The act of naming someone is not merely an act of giving someone's name to call. It is an act of giving someone a remarkable notion that will be a reminder of what, where, or when someone was born. Besides, giving name is also an act of wishing and praying so the kids will be whatever their names are. Considering the wishes and hopes behind the act of naming, the researcher finds it interesting to analyze how parents' give names to their children and what kind of wishes they implicitly asked for in those names. This study will use the semantic theory of meaning and the theory of character education. The data of the research are the 112 names of Widya Mandala Surabaya Catholic University Madiun Campus' students. Those names are retrieved from Student Academic Biro of the University. The analysis shows that there are 5 character educational values found in those names.*

***Keywords:*** character educational value, name, semantic meaning

### **1. PENDAHULUAN**

Ketika seseorang pertama kali dilahirkan, nama menjadi hal pertama yang diberikan orang tua kepada manusia baru ini. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, di dalam nama terkandung eksistensi pribadi seseorang, pribadi yang positif seperti yang diharapkan oleh pemberi nama, yaitu orang tua tentunya. Bagi orang tua pemberian nama kepada anak berkaitan dengan kewajiban mendidik dan membekali mereka dalam menjalani hidupnya. Banyak faktor yang mendasari pemilihan kata untuk dijadikan nama, baik berkaitan dengan bentuk, makna, maupun estetika dengan pelbagai pertimbangan, perhitungan, dan pengaruh yang menyertainya. Pemberian nama umumnya berupa *tenger*, penanda, biasanya menunjukkan jenis kelamin, dilanjutkan dengan hal yang berkaitan dengan saat lahir, berupa waktu, hari, tanggal, bulan, tahun, peristiwa, sejarah, atau politik, dan tentunya muatan doa, harapan, dan keinginan positif agar kelak di kemudian hari anaknya menjadi seperti yang termuat dalam nama. Kalaupun ada nama yang berkonotasi negatif biasanya berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada saat anak lahir. Latar belakang keagamaan orang tua juga memberi warna dalam pemberian nama anak.

Dalam ilmu kebahasaan, pemberian nama seseorang menarik untuk dikaji khususnya yang berkaitan dengan makna nama dan kandungan pendidikan karakter yang ada di dalamnya.

Menurut Sainsbury dalam Rami (2016: 2) penggunaan nama seseorang itu sama halnya dengan pemberian rujukan (*referent*) terhadap sesuatu. Kripke dalam Noonan (2013: 108) menambahkan bahwa nama adalah hasil dari referensi semantiknya. Dengan kata lain, pemberian nama selalu diawali dengan adanya pengalaman semantis sebelumnya yang akhirnya dimodifikasi atau dipakai seutuhnya dalam proses pemberian nama. Pengalaman semantis itu dapat berupa nama entitas lain, nama tempat, maupun penanda waktu. Lycan (2008: 45) menyatakan bahwa nama bersifat referensial, nama tidak mengandung makna tertentu dan hanyalah pembawa atau referen dalam tataran kalimat dimana nama itu digunakan.

Kata sebagai satuan kebahasaan mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk, aspek yang dapat dirasakan dengan indera pendengaran lewat ucapan dan atau penglihatan lewat tulisan dan aspek isi atau makna, aspek yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena apa yang dirasakan dari aspek bentuk (Keraf, 1986: 25). Atau secara sederhana, Soedjito (1992: 52) menyebut makna sebagai hubungan antara bentuk bahasa dan barang atau hal yang diacunya. Kajian makna berkaitan dengan makna leksikal yang dapat dikonfirmasi melalui kamus. Kata yang masih aktif dan yang sudah tidak aktif bersifat arkhais kadang dipakai untuk memberi nama sehingga terkesan eufonik, indah, estetis, dan khas, dengan penanda laki-laki dan perempuan yang bersifat khas pula. Penamaan *Putri Wijayanti* bermakna ‘anak perempuan yang diharapkan akan selalu menang atau memperoleh kemenangan dalam hidup’, *Agung Suryanta* bermakna ‘anak lelaki yang besar, mulia, luhur yang bersinar seperti matahari’. Harapan agar anaknya menjadi pribadi yang baik, indah, luhur, mulia, dan penuh berkat tercermin dalam pemberian dua nama di atas.

Sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, banyak orang tua saat ini mengacu pada nilai-nilai itu dalam memberikan nama kepada putra dan putri mereka. Omeri (2015: 465) mendeskripsikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Disebutkan, bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n) Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Pusat Kurikulum, dalam Hartono, 2014: 262-263).

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, penelitian ini termasuk penelitian kebahasaan yang tidak berusaha menguji hipotesis, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (Sutopo, 2002: 110). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pola penamaan, makna, dan kandungan pendidikan karakter dalam nama mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Kota Madiun. Nama mahasiswa dianalisis apa adanya, tidak mendapatkan perlakuan atau percobaan sebagai data dan sumber data, dengan *setting* alamiah, memaknai kesatuan pertuturan, tidak menggunakan analisis data berupa angka-angka secara statistik, dan peneliti berperan sebagai alat utama penelitian.

Data adalah bagian penting dalam penelitian dan merupakan dasar yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian ini adalah berupa nama mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun sebanyak 100 makna yang dipilih secara representatif. Sumber data adalah tempat data dapat diperoleh secara sah dan benar. Sumber data penelitian ini Biro Administrasi Kemahasiswaan (BAK) Universitas Katolik Widya

Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun yang memiliki dokumen nama mahasiswa pada tahun 2021.

Data penelitian berupa kalimat dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015: 207), karena peneliti tidak terlibat dalam pembuatan nama mahasiswa, data berupa dokumen tertulis dan peneliti tidak mempengaruhi data, dilanjutkan dengan teknik catat.

Untuk menjaga kesahihan data, dilakukan triangulasi sumber data. Data penelitian yang dikumpulkan dengan mencatat nama mahasiswa dilengkapi dengan meminta tambahan informasi terkait dengan nama mahasiswa melalui wawancara kepada para orang tua dan mahasiswa yang memiliki nama tersebut, serta menambahkan keterangan makna yang diperoleh dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau *Bausastra Jawa Indonesia*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter sebagai cerminan budaya luhur bangsa dan umat manusia harus diteruskan, ditanamkan, dan ditumbuhkembangkan kepada generasi selanjutnya, tercermin juga dalam nama diri mahasiswa. Terdapat lima nilai pendidikan karakter yang ada dalam nama diri mahasiswa, yaitu:

**Tabel 1. Kandungan Pendidikan Karakter dalam Nama Mahasiswa**

Nomer	Pendidikan Karakter	Jumlah Data
1.	Religius	29
2.	Peduli	23
3.	Tanggung	20
4.	Kreatif	6
5.	Jujur	5
Total		83

a. Religius

Religius adalah nilai pendidikan karakter yang ciri-cirinya beriman, bertakwa, dan taat beragama atau berkepercayaan. Berikut ini adalah beberapa nama yang mengandung pendidikan karakter religius:

- Adam Cahyadi (2) yang mengandung nilai religius 'berjiwa nabi'.
- Alif Utama Akbar (8) mengandung nilai religius 'anak lelaki yang besar dan lelah lembut'.
- Faizatut Khoirul Muffida (40), yang menadung nilai 'penolong yang cermat dan setia serta penuh kabaikan'.
- Benedictus (21), yang mengandung nilai 'diberkati' dalam agama katolik.
- Krisensia Diahratna Kristian (57), mengandung nilai 'Anak perempuan pengikut Kristus pembawa damai yang lembut'.
- Muhammad Irsyad Fauson (67), yang memuat nilai 'laki-laki terpuji yang menjadi petunjuk keberhasilan yang bijak'.
- Umi Latifah (100), yang dalam bahasa Arab artinya ramah, lembut, anak perempuan yang ramah dan lembut.
- Veronica Dina Aprilia (102), yang mengandung nilai pembawa kemenangan.

- Zulfikar Dion Fatah (112), yang mengandung arti 'penakhluk memiliki ketegasan dan ketajaman dan kemenangan'.

b. Peduli

Nilai peduli meliputi toleransi, demokratis, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Dibawah ini adalah nama-nama yang mengandung makna peduli:

- Ana Rulia Ningsih 'anak yang baik hati dan patuh' (9),
- Atik 'pemurah' (16),
- Damayanti 'pembawa damai' (25),
- Erda Dwi Ambarwati 'hangat, cerdas, dan harum, (39),
- Sinta Anjelica 'perempuan seperti malaikat yang setia' (97).

c. Tangguh

Tangguh meliputi kerja keras, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.

- Abimanyu 'tidak takut kesulitan, (1),
- Satriya 'kuat' (7),
- Argo 'gunung, kuat' (14),
- Bajra 'kuat luar biasa' (18),
- Dwindi Atikasari 'ulet, memiliki kemauan keras' (33),
- Kelvin 'kuat' (56),
- Mustikasari 'berani, cerdas, pekerja keras' (53)

d. Kreatif

Kreatif adalah sikap yang meliputi kreatif, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi.

- Rida Syarifah Noviyanti (85), yang bermakna 'memiliki sifat mulia dan tidak mudah putus asa'.
- Windri Agustina (106), yang bermakna 'anak perempuan yang cantik'.
- Yanuar Satya Ramadhan (107), memiliki jiwa yang tulus dan suci.
- Yuda Dwi Fernandi Saputro (109), yang memiliki kandungan nilai 'cermat seperti Yehuda'.
- Yuli Antika Mayasari (110), bermakna 'unik dan lembut'.

e. Jujur

Kejujuran adalah sikap yang ditandai dengan keselarasan dalam pengetahuan, kata, dan perbuatan, serta dapat dipercaya. Nama-nama yang mengandung pendudukan karakter jujur adalah:

- Agung Budi Prasetyo (4), yang bermakna 'berbudi luhur, mulia, dan setia'.
- Dodik Eko Setiawan (31), mengandung nilai 'berpengetahuan dan setia'.
- Ekalia Ambar Budiatin (37), mengandung nilai 'Anak perempuan pertama yang harum, berbudi dan ramah'.
- Vila Setyorini (103), yang bermakna 'setia'.

#### 4. SIMPULAN

Kelima pendidikan karakter dalam yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia, terutama jawa bersifat religius, berpribadi peduli, sekaligus tangguh serta tahan banting. Kreatif dan jujur ditemukan dalam 11 data nama. Secara umum nama mahasiswa berkonotasi positif, eufonik, mudah diucapkan, dan mengandung nilai luhur berupa doa dan harapan orang tua terhadap anaknya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nama-nama

mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun sebagian besar mengandung makna yang bersumber dari nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini juga mengindikasikan bahwa orang tua berharap bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang positif tersebut sungguh-sungguh dapat diresapi dan menjadi sifat atau ciri khas anak-anak dengan nama pemberian mereka tersebut.

## 5. REFERENSI

- Hartono. 2014. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Jnana Budaya*. Volume 19, Nomor 2, Hlm. 259 – 268.
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lycan, W.G. 2008. *Philosophy of language: a contemporary introduction*. New York: Taylor & Francis Group.
- Noonan, H. 2013. *The Routledge philosophy guidebook to Kripke and Naming and necessity*. New York: Taylor & Francis Group.
- Omeri, N. 2015. Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, hlm. 464-468.
- Rami, D. 2014. The Multiple Uses of Proper Nouns. *Springer*. 405-432.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia Buku Pelengkap Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.